



Karakteristik Perusahaan dan Tax Avoidance: Studi pada Industri Perbankan Asia Tenggara

Alifia Ain Nindya¹, Supriyati², Dewi Murdiawati³, Kadek Pranetha Prananjaya⁴

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, Jl. Wonorejo Utara 16 Rungkut, Surabaya, 60296, Indonesia

¹aaainindya@gmail.com, ²supriyati@perbanas.ac.id, ³dewi.murdiawati@perbanas.ac.id,

⁴kadek@perbanas.ac.id

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v6i2.009

Informasi Artikel

Tanggal masuk	07-06-2022
Tanggal revisi	08-06-2022
Tanggal diterima	29-03-2023

Keywords:

Capital Intensity;

Capital Structure;

Profitability;

Size;

Tax Avoidance.

Abstract: Characteristics of Companies and Tax Avoidance: A Study on the Southeast Asian Banking Industry

Purpose: examine the characteristics of the company on tax avoidance

Method: regression testing with a sample of 152 industrial data in Southeast Asia. The results show that profitability and capital intensity have an effect on tax avoidance.

Results: The trend of sub-optimal profits and demands for financial performance in the banking sector support tax avoidance as an alternative choice in banking strategy

Novelty: the measurement of financial performance where the banking industry has measurements that are different from other industrial sectors.

Contribution: Kontribusi penelitian pada dunia perbankan adalah diharapkan muncul kebijakan earning management yang optimal dalam menjamin sustainability dana masyarakat.

Kata kunci:

Intensitas Modal;

Penghindaran Pajak;

Profitabilitas;

Struktur Modal;

Ukuran Perusahaan.

Abstrak: Karakteristik Perusahaan dan Tax Avoidance: Studi pada Industri Perbankan Asia Tenggara

Tujuan: menguji karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance.

Metode: pengujian regresi dengan sampel sebanyak 152 data industri di Asia Tenggara

Hasil: Kecenderungan laba yang belum optimal dan tuntutan kinerja keuangan pada sektor perbankan mendukung dilakukannya tax avoidance sebagai alternatif pilihan dalam strategi perbankan. Profitabilitas dan intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kebaruan: pengukuran kinerja keuangan dimana pada industri perbankan memiliki pengukuran yang berbeda dengan sektor industri lainnya.

Kontribusi: Jelaskan kontribusi penelitian terhadap permasalahan bangsa.



1. Pendahuluan

Pajak selalu memberikan kontribusi terbesar bagi suatu negara baik yang bersumber dari iuran individu maupun perusahaan sebagai pembayar pajak tanpa adanya imbalan langsung. Kesejahteraan masyarakat dapat diperbaiki pada berbagai sektor secara umum, pajak dipergunakan untuk pengambilan kebijakan kebijakan tersebut [1]. *Self assessment* dalam sistem pemungutan yang banyak digunakan oleh negara di Asia Tenggara masih dirasakan adanya beberapa hambatan. Dampaknya penerimaan negara dari sektor perbankan masih belum mampu memenuhi target penerimaan sebagaimana yang ditetapkan pemerintah.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui diversifikasi maupun pemberian kemudahan dan keringan pembayaran pajak. Diantaranya penghapusan denda dan sanksi, fasilitas pajak ditanggung pemerintah, keringanan pembayaran pajak melalui insentif pajak, *tax holiday*, *sunset policy*, pemotongan tarif pajak, dan sebagainya. Namun demikian, penerimaan pajak masih dirasa belum optimal.

Ketika seseorang atau badan melakukan penghindaran pajak tentunya akan menjadi tantangan penerimaan pajak bagi pemerintah [2]. Pajak bagi Wajib Pajak merupakan bagian dari beban operasional perusahaan karena termasuk unsur pembayaran atau beban. Guna menjaga kinerja keuangan perusahaan tetap meningkat, maka beban operasional harus dibuat efisien. Penghindaran pajak dipandang sebuah strategi untuk mengurangi beban operasional perusahaan [3][4]. Cara legal yang seringkali dilakukan perusahaan perorangan atau badan guna pengurangan atau meminimalisir pajak yang dibayarkan disebut *tax avoidance* [5][6]. *Tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas dan kebijakan pajak [7][8][9].

Wajib pajak badan seperti perusahaan tentunya berusaha melakukan tindakan untuk menekan beban pajak dan memaksimalkan laba perusahaan. Hal ini

tidak terkecuali yang terjadi pada industri perbankan di Asia Tenggara, bahkan di negara-negara lainnya. Kinerja keuangan yang optimal selalu menjadi tujuan utama. Berbagai kebijakan bank sentral dan pemerintah ditetapkan untuk menjamin dana masyarakat dapat dipertanggungjawabkan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipandang sebagai satu strategi yang tepat karena ada aturan perpajakan formal yang menaungi sehingga perusahaan masih tergolong wajib pajak patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Fenomena terjadinya kerugian global sebesar \$427 miliar atau Rp6.052 triliun per tahun 2020 menurut *Tax Justice Network* adalah akibat praktik penghindaran pajak. Ketika perusahaan mengalami kerugian tentu tidak memiliki kewajiban membayar pajak dan mereka hanya melakukan kewajiban pelaporan pajak saja. Kerugian Indonesia diperkirakan sebesar \$4,86 miliar per tahun atau Rp68,7 triliun yang diakibatkan tindakan penghindaran pajak. Industri perbankan pun tidak terlepas dari isu *tax avoidance*.

Salah satu kasus terbesar penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan industri perbankan melibatkan bank raksasa dunia dan bank terbesar kedua di Inggris yaitu Bank HSBC dengan melalui kolaborasi sejumlah pihak. Tahun 2015 dunia perbankan dibanyak negara telah menggemparkan. HSBC Bank telah memperbaiki rekeningnya di Swiss dengan tujuan tidak dibenarkan bahkan ada unsur tindakan kejahatan internasional. Mulai dari pengusaha, politisi, hingga selebritis menghindari kewajiban pembayaran pajaknya melalui rekening di Swiss tersebut. Menurut dokumen rahasia menyampaikan sebanyak 106.000 nasabah HSBC dari 203 negara dari AS\$100 miliar telah terverifikasi perubahan. Jumlah rekening nasabah yang terlibat menunjukkan ada 75 rekening nasabah adalah milik warga Indonesia yang telah dibuka sejak tahun 1986 hingga tahun 2006 dengan nilai mencapai AS\$134,1 juta.

Tabel 1. Rasio Pajak Negara Asean

No	Negara	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Vietnam	19.0	19.1	18.2	18.0	17.9	18.7	19,1	24,2
2	Thailand	18.5	19.3	18.4	18.9	18.1	17.6	15,5	17,2
3	Filipina	15.8	16.2	16.7	17.0	17.0	17.5	13,7	18,1
4	Kamboja	11.3	12.9	15.5	15.6	15.8	16.9	15,3	15,6
5	Singapura	13.6	13.3	13.4	13.1	13.1	14.1	13,7	13,2
6	Malaysia	16.1	15.8	15.3	14.8	14.2	13.6	13,8	12,4
7	Laos	15.5	15.8	13.9	13.1	12.4	12.3	12,9	10,6
8	Indonesia	12.5	12.5	12.2	12.1	12.0	11.5	10,2	9,8
9	Myanmar	3.9	6.3	7.3	7.8	7.5	7.8	6,41	8,0

Sumber: OECD; databox, 2019

Kasus tersebut merupakan fenomena kejahatan dalam penghindaran pajak yang sudah berlangsung puluhan tahun dengan salah satu aktor utama bank raksasa global sebagai mitra para penghindaran pajak [28].

Industri jasa keuangan yang termasuk di dalamnya adalah perbankan, yang menarik untuk dibahas karena menurut laporan penerimaan pajak yang tercatat hingga Agustus 2020, jasa keuangan yang didalamnya termasuk perbankan merupakan tiga sektor penyumbang penerimaan pajak terbesar di Indonesia. Motif-motif *tax avoidance* pada kegiatan usaha perbankan yang bergerak dalam bidang *intermediary* umumnya terjadi melalui skema penerimaan pinjaman dari pihak afiliasi, dividen yang ditahan, dan pembukaan cabang di negara *tax heaven country* yang umumnya dilakukan oleh pihak bank sebagai pelaku *tax avoidance* [10]. Di sisi lain, rasio penerimaan pajak negara Asia Tenggara rata-rata 14,6% tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan kepatuhan masih rendah karena tingkat pembayaran pajak semakin rendah.

Tabel 1 menunjukkan penerimaan pajak di beberapa negara Asia Tenggara mengalami fluktuasi dan bahkan penurunan setiap tahunnya. Penurunan penerimaan pajak mengindikasikan bahwa kemampuan membayar atau keinginan memenuhi persyaratan kewajiban perpajakan semakin rendah. Hal ini dapat dikatakan ada kemungkinan Wajib Pajak melakukan upaya *tax avoidance* agar beban pajak terutang semakin rendah.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi

(*Agency Theory*). Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* yaitu pemegang saham dan agen yaitu manajemen perusahaan. Didalam teori agensi, pemegang saham tidak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan kata lain pemegang saham hanya mendanai dan memfasilitasi dalam rangka aktivitas operasional perusahaan. Sedangkan, aktivitas operasional perusahaan dijalankan oleh manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya milik perusahaan dan juga bertanggung-jawab atas tugas-tugasnya. Pemegang saham tentunya berharap pihak manajemen dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* atau pemegang saham. Namun, Kepentingan pribadi manajemen selalu menjadi prioritas tindakan manajemen pada kenyataannya. Oleh karena itu, Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan harus dipisahkan agar jelas pertanggungjawabannya dalam pengelolaan perusahaan.

Pemisahan tersebut dapat menjadikan timbulnya suatu hubungan antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan [29]. Dalam hal ini, manajemen perusahaan mengelola perusahaan dengan melakukan aktivitas dalam perencanaan pajak. Aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui *tax avoidance* [30].

Tax avoidance memiliki beberapa faktor penyebab terutama karakteristik perusahaan yang diduga mempengaruhi diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas

permodalan dan struktur modal. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi pembayaran pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan melalui optimalisasi *non taxable income* maupun *deductible expense* [4][5][6]. Profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan upaya *tax avoidance* [11][13]. Profitabilitas sebagai satu pengukuran kinerja keuangan perbankan lebih banyak digunakan dimana profitabilitas menjadi tolok ukur keberhasilan menjamin dana masyarakat dan menjamin keberlangsungan operasional perbankan. Sebagaimana tujuan utama perusahaan perbankan yaitu memaksimalkan capaian laba [14][15]. Semakin tinggi capaian laba perusahaan mengindikasikan perusahaan mampu melakukan efisiensi beban operasional dan hal ini berarti pula perusahaan ada upaya melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Ukuran Perusahaan (*size*) mengindikasikan klasifikasi perbankan antara perusahaan/industri yang sejenis. Aset yang dimiliki besar menunjukkan capaian laba yang semakin meningkat. Peningkatan laba perusahaan diduga ada indikasi melakukan upaya *tax avoidance* [12][13]. Perubahan besar kecilnya aset yang dimiliki bersumber dari capaian laba yang diperoleh. Laba yang tinggi ada indikasi perusahaan melakukan efisiensi beban operasional atau dengan perkataan lain perusahaan melakukan upaya *tax avoidance*. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besar upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sebaliknya, Semakin kecil aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin rendah upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Intensitas modal (*capital intensity*) menunjukkan banyaknya aset tetap yang dimanfaatkan perusahaan dalam menghasilkan laba. Aset tetap yang mampu dikelola secara optimal dalam operasional perusahaan mendukung capaian laba perusahaan. Semakin efektif pemanfaatan aset tetap akan menimbulkan beban yang rendah dan laba tinggi. Hal ini mengindikasikan perusahaan melakukan

upaya *tax avoidance*. Semakin tinggi intensitas modal, maka semakin besar upaya *tax avoidance*. Sebaliknya, Semakin rendah intensitas modal, maka semakin rendah upaya *tax avoidance*.

Struktur modal (*capital structure*) menggambarkan komposisi permodalan perusahaan yang memiliki konsekuensi upaya *tax avoidance* [9][16]. Bila proporsi utang lebih besar dari ekuitas pemilik, maka ada konsekuensi beban yang lebih besar (misalkan dari beban bunga utang yang dibayarkan). Perusahaan yang memiliki struktur modal tinggi memiliki kecenderungan melakukan upaya *tax avoidance*. Sebaliknya, Perusahaan yang memiliki struktur modal rendah memiliki kecenderungan tidak melakukan upaya *tax avoidance*.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya perbedaan dalam penelitian sebelumnya pada Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan Struktur Modal. Profitabilitas diduga mempengaruhi *tax avoidance* [17], namun penelitian lain menyatakan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* [18]. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *tax avoidance* [19]. Pendapat lain menyatakan ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* [20]. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [21], pendapat lain menyatakan variabel intensitas modal mempengaruhi *tax avoidance* [22]. *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi struktur modal pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [23], sedangkan pendapat lain *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi struktur modal berpengaruh terhadap *tax avoidance* [19].

Tuntutan peningkatan kinerja keuangan yang optimal, efisiensi operasional dan peningkatan produktivitas usaha menjadikan strategi pajak sebagai alternatif penting yang harus dipertimbangkan industri perbankan. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dasar untuk melakukan penelitian terkait *tax*

Tabel 2. Definisi Operasional variabel

Variabel Penelitian	Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	Perbandingan pajak kini dengan laba bersih sebelum pajak
Profitabilitas	Menggunakan net profit margin yang ditentukan laba bersih sebelum pajak dibagi total pendapatan
Ukuran Perusahaan	Ln Total aset
Intensitas Modal	Perbandingan total aset tetap dengan total aset
Struktur Modal	Perbandingan total utang dengan total ekuitas

avoidance dengan skope industri perbankan Asia Tenggara yang difokuskan pada karakteristik keuangan perusahaan [3][24]. Kontribusi penelitian diharapkan mampu mendukung berbagai kebijakan pemerintah dimana pemerintah berupaya agar kepatuhan wajib pajak meningkat secara sukarela. Wajib pajak yang patuh memiliki dampak pada peningkatan penerimaan negara yang bersumber pada pajak.

2. Metode

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif ini lebih berfokus pada variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* yang difokuskan pada sektor perbankan Kawasan Asia Tenggara. Data diambil bersumber dari Bursa Efek yang ada di negara masing-masing pada periode 2015-2019. Data diperoleh dari penelusuran internet dari *homepage* Bursa Efek masing-masing negara dan *homepage* setiap Bank. Pengujian linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal dan struktur modal terhadap *tax avoidance*.

Memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang berlaku dengan tujuan untuk mengefisienkan beban pajak terutang yang seharusnya dibayar disebut *Tax avoidance*. Pemanfaatan celah perpajakan dapat dilakukan melalui pemanfaatan fasilitas atau insentif perpajakan karena upaya ini dianggap

sebagai upaya legal. *Tax avoidance* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Current Effective Tax Rate (CuETR)*. *Current ETR* adalah *effective tax rate* berdasarkan pajak kini yang dibayar perusahaan dibagi dengan laba bersih. Rasio CuETR yang semakin rendah atau mendekati nol menunjukkan jumlah pajak yang dibayarkan semakin rendah dan hal ini mengindikasikan adanya upaya *tax avoidance*. Sebaliknya, Rasio CuETR yang semakin tinggi atau mendekati satu menunjukkan jumlah pajak yang dibayarkan semakin besar dan hal ini mengindikasikan perusahaan tidak atau kurang memilih melakukan *tax avoidance*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba terjadi pada periode tertentu yang tampak pada peningkatan pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas termasuk sebagai capaian kinerja keuangan. Profitabilitas menggambarkan perolehan laba perbankan dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya [25]. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*. Rasio NPM untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan *net income* atas kegiatan operasionalnya. Rasio NPM yang semakin tinggi, mendekati angka satu menunjukkan tingkat profitabilitasnya semakin besar. Demikian sebaliknya, rasio NPM yang semakin rendah, mendekati angka nol menunjukkan tingkat profitabilitasnya semakin rendah.

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran perusahaan yang dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikategorikan dalam besar kecilnya aset yang dimiliki atau berdasarkan penjualan yang diperoleh. Perusahaan yang tergolong ukuran besar dikatakan lebih mampu sehingga akan lebih stabil dalam menghasilkan laba [26]. Aset yang besar diperoleh dari capaian laba, masuknya arus kas dari penghasilan atau

Tabel 3. Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Total
Perusahaan Perbankan di Asia Tenggara	359
Pengurangan Berdasarkan Kriteria:	
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan 2015-2019	(20)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(7)
Perusahaan yang memiliki nilai CuETR >1	(11)
Total Sampel	321
Data <i>Outlier</i>	(169)
Total Sampel	152

setoran modal pemilik. *Size* menggunakan pengukuran logaritma natural dari total asset karena pengukuran ini yang diperkirakan dapat menggeneralisir ukuran asset perusahaan perbankan.

Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan [20]. Intensitas modal menggunakan pengukuran dari nilai asset tetap. Nilai asset tetap menggambarkan proporsi asset tetap yang digunakan dalam operasional perbankan untuk menghasilkan laba yang optimal. Rasio intensitas modal tinggi, mendekati angka satu menunjukkan proporsi asset tetap yang digunakan untuk operasional tinggi. Sebaliknya, rasio intensitas modal rendah, mendekati nol menunjukkan proporsi asset tetap yang digunakan untuk operasional rendah.

Struktur modal (rasio *Debt to equity ratio/DER*) merupakan pendanaan perusahaan dengan memanfaatkan utang. Penilaian utang terhadap modal dapat mempertimbangkan menggunakan DER. Bila rasio DER tinggi berarti proporsi utang lebih besar daripada ekuitas pemilik, sebaliknya rasio DER rendah berarti proporsi utang lebih kecil daripada ekuitas pemilik.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perbankan Asia Tenggara

periode 2015-2019 yang telah terdaftar di Bursa Efek. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: a) mempublikasikan laporan keuangan periode 2015 hingga 2019, b) tidak mengalami kerugian, c) memiliki nilai CuETR diantara 0 dan 1. Data diperoleh dari data laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor perbankan yang tercatat atau terdaftar di Bursa Efek masing-masing negara di Asia Tenggara. Dalam penelitian ini data tersebut dapat diperoleh dari penelusuran internet dari halaman utama *website (homepage)* Bursa Efek tiap negara dan halaman utama *website (homepage)* resmi setiap *Bank*. Data bersifat *time series*. Teknik analisis meliputi uji statistik deskriptif dan untuk pengujian hipotesis digunakan uji asumsi klasik, uji F, dan uji t.

3. Hasil dan Pembahasan

Data sampel diperoleh sebanyak 359 perusahaan perbankan dan sampel yang memenuhi kriteria hasil *purposive sampling* dan dapat dilakukan pengujian sebanyak 152 yang mampu diolah setelah *outlier* data sebagaimana tampak pada tabel 3.

Data CuETR negara-negara ASEAN menunjukkan rata-rata rasio *tax avoidance* Indonesia sebesar 0,23. Angka ini tergolong rendah yakni mendekati angka nol. Hal ini berarti industri perbankan cenderung melakukan upaya penghindaran pajak. Upaya *tax avoidance* dianggap sebagai upaya strategis dalam efisiensi beban operasional sehingga strategi *tax avoidance* lebih banyak dilakukan industri perbankan baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara. Upaya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas atau insentif perpajakan yang diberikan pemerintah.

Negara Myanmar adalah negara yang memiliki nilai CuETR paling rendah dengan tarif pajak yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara yakni 25% dengan nilai CuETR sebesar 0,0850 sehingga mengindikasikan bahwa penghindaran pajak tertinggi di Asia Tenggara. Hal ini

disebabkan karena pemerintah Myanmar tidak memiliki aturan dan regulasi yang ketat mengenai perpajakan, serta pemerintah Myanmar tidak terlalu menargetkan pendapatan negara yang berasal dari pajak sehingga perusahaan perbankan di Myanmar dapat dengan leluasa melakukan praktik penghindaran pajak. Pemerintah Myanmar juga cenderung tidak melakukan sosialisasi terhadap masyarakatnya mengenai perpajakan di negaranya, sehingga penghindaran pajak dapat dilakukan dengan mudah, selain itu Myanmar juga menjadi negara Asia Tenggara dengan penerimaan pajak terendah yang mengindikasikan penghindaran pajak di negara tersebut tinggi [31].

Rata-rata rasio profitabilitas Indonesia sebesar 0,14. Angka ini juga tergolong rendah, mendekati angka nol yang berarti kemampuan untuk memperoleh laba cenderung rendah, bahkan ada perusahaan yang mendekati rugi. Persaingan usaha sektor perbankan lebih ketat dibanding sektor industri lain. Strategi eksternal lebih luas dan lebih variatif pada sektor lain dibandingkan industri perbankan. Perbankan sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat karena sumber permodalan perusahaan sangat bersumber dari masyarakat.

Rata-rata profitabilitas tiap negara di Asia Tenggara menunjukkan 5 Negara yang memiliki nilai NPM di atas rata-rata yakni >0,1770. Negara Indonesia dan Filipina adalah negara yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata sehingga kinerja perusahaan perbankan di kedua negara tersebut cenderung kurang baik dalam menghasilkan laba. Lima Negara yang memiliki nilai NPM di atas rata-rata mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu menghasilkan laba dengan baik yang didapat dari pendapatan bunga maupun pendapatan non bunga. Pendapatan bunga perusahaan perbankan dapat diperoleh dari pinjaman yang diberikan bank kepada nasabahnya ataupun

pendapatan non bunga yang dapat diperoleh dari biaya administrasi, biaya provisi dan komisi serta lainnya.

Rata-rata ukuran perusahaan menunjukkan nilai 61.564.748 yang rendah ditinjau dari jumlah asetnya. Rata-rata intensitas modal menunjukkan nilai 0,02 berarti industri perbankan cenderung memiliki nilai aset tetap yang jauh lebih rendah dibandingkan komposisi aset lainnya. Aset mempunyai nilai kestabilan yang cukup baik. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tergolong besar dinilai lebih memiliki kemampuan yang besar pula. Laba yang besar cenderung merupakan alasan utama perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tergolong kecil dinilai kurang memiliki kemampuan.

Rata-rata ukuran perusahaan secara menyeluruh adalah sebesar 18,48 sehingga empat dari tujuh perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi karena lebih besar dari rata-rata sehingga perusahaan perbankan di empat negara tersebut yakni Malaysia, Kamboja, Thailand, dan Vietnam memiliki aset yang lebih besar dibandingkan negara lainnya di Asia Tenggara. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan perbankan di Asia Tenggara memiliki aset yang tinggi yaitu dapat berupa aset tetap seperti bangunan maupun aset produktif seperti pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah/masyarakat

Intensitas modal rendah mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan cenderung tidak menginvestasikan asetnya pada aset tetap karena perusahaan perbankan memiliki aset yang cukup tinggi jika ditinjau dari aset lancarnya seperti pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah sehingga nilai intensitas modal pada perusahaan perbankan cenderung rendah.

Nilai intensitas modal di setiap negara Asia Tenggara tergolong sangat rendah. Nilai intensitas modal paling rendah ditunjukkan oleh negara Vietnam yaitu sebesar 0,001 dan nilai intensitas modal

paling tinggi dimiliki oleh negara Myanmar dengan nilai 0,035. Nilai rata-rata tersebut tergolong rendah yang memiliki arti perusahaan perbankan tidak terfokus untuk menginvestasikan asetnya pada aset tetap mengingat aset tetap tidak dapat memberikan keuntungan yang lebih seperti aset produktif bagi perusahaan.

Rata-rata rasio struktur modal menunjukkan 6,43 dan berarti komposisi pendanaan perbankan lebih banyak bersumber dari utang pada perbankan atau pihak lainnya. Ditinjau dari rata-ratanya, rasio cenderung menunjukkan bahwa perbankan memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Seperti halnya fungsi bank, bank merupakan suatu perusahaan untuk masyarakat menyimpan uangnya sehingga rasio DER yang cukup tinggi disini mengindikasikan bahwa hutang perusahaan tinggi dibanding modalnya sendiri yang didapat dari pinjaman antar bank (perusahaan sejenis) atau bahkan tabungan nasabah.

Perusahaan perbankan di Asia Tenggara memiliki nilai DER yang cukup tinggi yang memiliki arti bahwa hutang mereka lebih mendominasi dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan perbankan adalah perusahaan yang memiliki fungsi sebagai penyimpan uang tabungan nasabah yang pada sisi bank, uang tabungan nasabah merupakan hutang bagi perusahaan perbankan sehingga modal sendiri perusahaan perbankan memang cenderung dikenal lebih kecil dibandingkan dengan hutangnya karena sumber pendanaan perbankan berasal dari pihak ketiga / dana dari nasabah yang bisa berupa uang tabungan nasabah maupun pendanaan lainnya seperti obligasi, deposito berjangka, dan giro nasabah sehingga hutang perusahaan lebih tinggi dibanding dengan modalnya sendiri.

Uji normalitas dengan menggunakan pengukuran Monte Carlo Sig (*2-tailed*) sebesar 0,081 yang disimpulkan residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas

menunjukkan skor $VIF \leq 10$ dan skor toleransi $\geq 0,10$ atas profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan struktur modal.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan profitabilitas sebesar 0,644; nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar 0,784; nilai signifikan intensitas modal sebesar 0,123 dan nilai signifikan struktur modal sebesar 0,545. Nilai signifikan tersebut artinya tidak semua variabel bebas menunjukkan heteroskedastisitas. Hasil uji *run test* menunjukkan *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,871 artinya tidak nampak gejala autokorelasi.

Nilai F hitung sebesar 8,216 dan signifikan pada 0,000 atas hasil uji F diartikan bahwa model regresi fit dan salah satu variabel independen diduga mempengaruhi variabel dependen. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,160 (16%) atas uji koefisien determinasi (R^2) berarti bahwa kemampuan menjelaskan dari variabel independen pada variabel dependen termasuk rendah karena kurang dari 50%.

Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil Uji t menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi upaya *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas yang dicapai industry perbankan, upaya *tax avoidance* juga semakin besar. Ketika perbankan menginginkan capaian laba yang optimal, tentu akan meminimalkan beban operasionalnya dan salah satunya adalah mengurangi beban pajak terutang yang akan dibayarkan.

Profitabilitas perbankan yang mengacu pada laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk Wajib Pajak Badan. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan capaian laba juga semakin tinggi. Hal ini diartikan membaiknya kinerja perbankan.

Industri perbankan yang berada di Asia Tenggara sangat dituntut untuk mencapai laba optimal. Hal ini guna mendukung keberlanjutan perusahaan dan memberikan jaminan kepada *stakeholder* khususnya masyarakat atas dana yang dititipkan. Profitabilitas yang optimal harus dicapai

melalui penurunan beban operasional, memperluas dan memperbaiki layanan kepada masyarakat, diversifikasi produk perbankan, memperluas pangsa pasar nasabah. Penurunan beban operasional lebih banyak difokuskan pada upaya internal perusahaan melalui strategi efisiensi dan salah satunya pemilihan alternatif kebijakan perpajakan yang berimbang pada pengurangan beban pajak tertutang perbankan.

Teori keagenan menyatakan ketika terjadi perbedaan harapan antara *principal* dan *agent* serta tanpa mengorbankan kewajiban perusahaan pada negara tentu berusaha melakukan upaya yang bisa mengurangi pembayaran pajak. *Principal* tidak mau harapan imbalannya dikurangi, dan *agent* berusaha menunjukkan kinerjanya dengan menampilkan laporan laba yang optimal. Manajemen berupaya meminimalisasi pembayaran pajak dan perilaku penggelapan pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*). Pemenuhan kewajiban perpajakan harus dilakukan apalagi perusahaan sebagai wajib pajak badan.

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan pendapat yang sama bahwa penghindaran pajak dipengaruhi profitabilitas [26]. Profitabilitas memicu manajemen untuk melakukan efisiensi operasionalnya. Salah satunya melalui upaya penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* secara signifikan tidak mempengaruhi oleh ukuran perusahaan. Upaya *tax avoidance* yang semakin tinggi atau rendah tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perbankan. Dana operasional pada industri perbankan banyak bersumber dari masyarakat. *Image* yang baik sangat mempengaruhi kerelaan seseorang menitipkan dananya pada perbankan. Industri perbankan baik itu tergolong perbankan berukuran besar atau kecil sangat dituntut untuk mencapai

kinerja keuangan yang optimal, namun strategi yang dilakukan masing-masing baik sangat berbeda dan salah satunya tidak melalui upaya *tax avoidance*.

Pembayaran pajak maish menjadi kewajiban bagi seluruh wajib pajak dinegara manapun karena pajak merupakan sumber penerimaan negara. Setiap perusahaan tidak memandang besar dan kecil sama-sama memiliki kewajiban pembayaran pajak kepada negara. Kewajiban perpajakan tersebut tidak dipengaruhi oleh keberadaan asset perbankan. Perbankan dengan asset besar dan kecil tentu memiliki perbedaan jumlah pembayaran kewajiban membayar pajaknya. Keputusan manajemen perbankan sangat tidak berkaitan dengan upaya *tax avoidance*.

Penelitian sebelumnya didukung oleh hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak [27]. Upaya penghindaran pajak terkadang banyak dilakukan berbagai sektor industri termasuk industri perbankan. Aspek yang dipertimbangkan tidak semata-mata karena besar kecilnya perusahaan, namun ada banyak aspek yang menjadi pertimbangan manajemen.

Pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Pengujian statistik menyatakan intensitas modal mempengaruhi upaya *tax avoidance*. Tinggi intensitas modal mendorong perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berbeda dengan perusahaan yang intensitas modalnya rendah cenderung tidak melakukan *tax avoidance*.

Tax avoidance dipengaruhi oleh besar kecilnya intensitas modal. Penyusutan aset tetap dengan berbagai pilihan kebijakan perhitungannya seringkali digunakan sebagai strategi perencanaan pajak. Beban penyusutan aset tetap sebagai salah satu beban operasional perbankan. Sebagaimana standar akuntansi perbankan memberlakukan perusahaan dapat melakukan pemilihan alternatif

penghitungan penyusutan. Hal ini tentunya memiliki dampak dalam perhitungan penyusutan. Demikian juga peraturan perpajakan memberikan alternatif pilihan perhitungan penyusutan sehingga hal ini menjadi pilihan strategi melakukan upaya *tax avoidance*.

Adanya pemilihan alternatif perhitungan penyusutan asset tetap tentunya mempermudah dan memberikan solusi efisiensi beban operasional. Berbagai investasi asset tetap dilakukan perbankan termasuk memperbanyak kantor cabang maupun *merger* dengan perbankan yang memiliki kondisi tidak menguntungkan. Niat untuk mengurangi beban penyusutan agar laba perusahaan optimal telah menjadi semacam sikap manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu yang menyatakan intensitas modal mempengaruhi *tax avoidance* tampaknya didukung penelitian ini [22]. Keyakinan manajemen untuk memperoleh laba optimal dari pengurangan beban pajak terutang tampaknya kuat. Motivasi manajemen perusahaan kuat untuk memenuhi harapan tersebut dengan melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh struktur modal terhadap *tax avoidance*. Pengujian statistik menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) meningkat tidak disebabkan berubahnya struktur permodalan perusahaan perbankan. *Tax avoidance* lebih difokuskan pada pengurangan beban pajak terutang perusahaan melalui pemanfaatan berbagai fasilitas ataupun insentif pajak yang diberlakukan pemerintah. Ketika kebijakan fasilitas atau insentif pajak berlaku memang banyak perusahaan yang memanfaatkan. Kondisi perusahaan yang sangat menguntungkan terjadi karena ketika kebijakan dilakukan. Perusahaan tentu dapat memenuhi harapan *stakeholder* khususnya adanya imbalan hasil dari laba perusahaan.

Struktur utang menggambarkan

komposisi besarnya utang perusahaan atas modal perusahaan. Dilihat dari deskripsi menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dari ekuitas pemilik, hal ini berarti sumber pendanaan perusahaan lebih bersumber dari pihak kreditur. Proporsi utang yang besar juga memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula. Namun demikian, perbankan sangat tergantung pada dana masyarakat untuk operasionalnya sehingga perbankan haruslah mencari alternatif kebijakan penurunan pajak dari aspek yang lain. Karena itu, upaya penghindaran pajak tetap dilakukan tanpa melihat besar kecilnya struktur permodalan yang ada.

Keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak lebih difokuskan pada pengurangan beban operasional perusahaan secara keseluruhan. Penelitian terdahulu didukung dengan penelitian ini yang menyatakan struktur modal tidak mempengaruhi penghindaran pajak [23]. Upaya penghindaran pajak penting dilakukan melalui pemanfaatan fasilitas atau insentif pajak yang tentunya hal ini sebagai wujud peran pemerintah menjaga agar wajib pajak mampu menjadi wajib pajak patuh. Ketika beban pajak yang akan dibayarkan tinggi sedangkan arus kas terbatas tentu akan mendorong wajib pajak enggan membayar pajak. Karena itu, fasilitas atau insentif pajak sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengurangi beban pajak terutang dan menjaga arus kas perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban pajak secara patuh.

4. Kesimpulan

Profitabilitas dan intensitas modal mempengaruhi *tax avoidance* sebagaimana hasil regresi atas 152 data perbankan di Asia Tenggara. Hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan dan struktur modal tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Upaya *tax avoidance* menjadi sebuah strategi penting yang dilakukan industri perbankan baik di Indonesia maupun negara di Kawasan Asia Tenggara. *Tax avoidance* lebih bertujuan

untuk mengurangi beban pajak terutang tanpa melakukan pelanggaran atas ketentuan pajak yang berlaku melalui pemanfaatan fasilitas atau insentif pajak yang dilakukan oleh pemerintah.

Kontribusi penelitian pada keilmuan akuntansi adalah *tax avoidance* merupakan sebuah keputusan strategik yang dilakukan manajemen sehingga diharapkan perencanaan pajak dapat menjadi pengembangan kompetensi akuntan di dunia kerja. Pada bidang praktik atau kebijakan khususnya bagi pemerintah adalah kebijakan fasilitas atau insentif pajak menjadi media solusi tepat guna membantu wajib pajak tetap patuh memenuhi kewajiban perpajakannya. Bagi industri perbankan dengan alternatif pengukuran kinerja keuangan yang berbeda dengan sector industri lain memberikan hasil yang berbeda pula.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) keterbatasan dalam perolehan sampel yang akan diujikan (2) ketidaklengkapan penyajian laporan keuangan di *website* bursa efek, (3) dan penyajian rugi perusahaan sehingga mengurangi perolehan data. Saran yang dapat disampaikan adalah peneliti dapat memperluas lingkup perusahaan atau menambah periode penelitian, serta memperbanyak variabel independen yang diduga mempengaruhi *tax avoidance*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tersampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya yang telah memfasilitasi dan memberikan pendanaan sehingga penelitian ini berhasil terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Rujukan

- [1] Darmawan I, Sukartha I. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akunt 2014;9:143–61.
- [2] Tandean VA. Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Pada Tax Avoidance. J Ilm Akunt Dan Bisnis 2016;11:54–62. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i01.p07>.
- [3] Agyei SK, Marfo-Yiadom E, Ansong A, Idun AAA. Corporate Tax Avoidance Incentives of Banks in Ghana. J African Bus 2020;21:544–59. <https://doi.org/10.1080/15228916.2019.1695183>.
- [4] Alkurdi A, Mardini GH. The impact of ownership structure and the board of directors' composition on tax avoidance strategies: empirical evidence from Jordan. J Financ Report Account 2020;18:795–812. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0001>.
- [5] Dyreng SD, Hanlon M, Maydew EL. Long-Run Corporate Tax Avoidance. Account Rev 2008;83:61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>.
- [6] Desai, Mihir. A & Dharmapala D. Corporate Tax Avoidance and Firm Value. Rev Econ Stat 2009;91:537–46.
- [7] Susilowati A, Dewi RR, Wijayanti A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. J Ilm Univ Batanghari Jambi 2020;20:131. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.808>.
- [8] Duan, T., Ding, R., Hou, W., & Zhang JZ. The burden of attention: CEO publicity and tax avoidance. J Bus Res 2018;87:90–101.
- [9] Matinfard M, Kazemi Juybari M. Long-run corporate tax avoidance: Evidence from Tehran Stock Exchange. Accounting 2017;3:197–210. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2016.9.0>

- 01.
- [10] Gallemore J, Jacob M, Wittenberg R, We M, Andries K, Barrios J, et al. Corporate Tax Enforcement Externalities and The Banking Sector. *J Account Res* 2020;58:1117–59. <https://doi.org/10.1111/1475679X.12334>.
- [11] Zeng T. Corporate Social Responsibility, Tax Aggressiveness, and Firm Market Value. *Account Perspect* 2016;15:7–30. <https://doi.org/10.1111/19113838.12090>.
- [12] Hudiwinarsih GS. Governance and Aspect of Tax Avoiding to Determining The Value of Banking in Indonesia. *Int J Civ Eng Technol* 2018;9:991–1000.
- [13] Supriyati; Tjahjadi, Bambang; Tjaraka H. Does Corporate Tax Aggressiveness Matter in Good Corporate Governance-Corporate Financial Performance relationship? Evidence in Indonesia. *Int J Civ Eng Technol* 2019;10:235–52.
- [14] Alsaadi A. Financial-tax reporting conformity, tax avoidance and corporate social responsibility. *J Financ Report Account* 2020;18:639–59. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0133>.
- [15] Agyei-Mensah BK. Impact of corporate governance attributes and financial reporting lag on corporate financial performance. *African J Econ Manag Stud* 2018;9:349–66. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-08-2017-0205>.
- [16] Esteban-Sanchez P, de la Cuesta-Gonzalez M, Paredes-Gazquez JD. Corporate social performance and its relation with corporate financial performance: International evidence in the banking industry. *J Clean Prod* 2017;162:1102–10. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.127>.
- [17] Amalia RF. Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Adv Soc Sci Educ Humanit Res* 2020;431:14–9. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200407.004>.
- [18] Artinasari N, Mildawati. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN : 2460-0585 Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. E-Proceeding Manag* 2018;5:713–9.
- [19] Prabowo IC. Capital Structure, Profitability, Firm Size and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Indonesia Palm Oil Companies. *Bus Econ Commun Soc Sci J* 2020;2:97–103. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6064>.
- [20] Larosa Dayanara, Kartika Hendra Titisari A wi. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018. *J Akunt Dan Sist Teknol Inf* 2019;15:301–10.
- [21] Putri FA. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *J Ekobis Dewantara* 2018;1:53–62.
- [22] Dwiyaniti IAI, Jati IK. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akunt* 2019;27:2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>.
- [23] Bayunanda A, Ompusunggu AP. Influence of Debt to Equity Ratio,

- Return on Assets, and Earning Management on Tax Avoidance (Survey on Manufacturing Companies Registered in BEI). *Int J Business, Econ Law* 2018;15:133–42.
- [24] Dhawan A, Ma L, Kim MH. Journal of Contemporary Effect of corporate tax avoidance activities on firm bankruptcy risk. *J Contemp Account Econ* 2020;16:100187. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100187>.
- [25] Fernos J. Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja (Studi Kasus Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat). *J Pundi* 2017;1:107–18. <https://doi.org/10.31575/jp.v1i2.25>.
- [26] Luh N, Puspita P. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akunt* 2017;21:882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>.
- [27] Masrurroch LR, Nurlaela S, Fajri RN. Pengaruh profitabilitas , komisaris independen , leverage , ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *E-Journal FEB Unmul* 2021;17:82–93.
- [28] hukumonline.com, *Skandal Swiss Leaks, 2016*
- [29] Irwansyah, Yoremia Lestari, N. F. A, Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap agency cost pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia, *E-J FEB Unmul*, 2020; 16(2):259–267.
- [30] Hanlon, M., & Heitzman, S, A review of tax research, *J Account and Econ*, 2010; 50(2–3): 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>.
- [31] <https://www.economist.com>, *Myanmar has one of the lowest tax takes in the world*, 2017.

Halaman ini sengaja dikosongkan